

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moral Remaja

1. Moral

a. Pengertian Moral

Pendidikan ada di sepanjang peradaban umat manusia dari zaman dahulu sampai saat ini. Apalagi pendidikan moral dalam kehidupan sekarang ini sangat dibutuhkan karena manusia diciptakan oleh Tuhan mempunyai naluri moral. Moral yang membuat norma-norma tertentu bersifat sebagai alat di dalam kehidupan. Moral juga berpengaruh dalam memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas. Sehingga bisa merupakan motivasi untuk mendorong individu melakukan sesuatu aktivitas yang mempunyai unsur kesucian atau keindahan. Moral juga berperan untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar manusia secara kreatif dan aktif melakukan tugas-tugasnya dan diharapkan agar mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang berupa guncangan-guncangan dan ketegangan fisik antara lain frustrasi, konflik dan kecemasan hidup. Pendidikan moral akan dengan sendirinya mengarahkan manusia kepada konsep tauhid dalam Islam bahwa dengan aturan moral dapat ditarik hikmah akan adanya pencipta yang mengatur segalanya di bawah satu pengatur yaitu Tuhan. Pendidikan moral merupakan bentuk lain dari pendidikan tauhid.

Konsep moral menurut Syamsu Yusuf adalah bahwa istilah moral berasal dari bahasa latin "mos" (moris), yang berarti adat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai dan tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melaksanakan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Sedangkan Purwadarminto mengemukakan moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya.¹

Moral mempunyai arti yang sangat luas, dari berbagai sumber dapat diperoleh makna moral yaitu :

- 1) Moral adalah kata yang artinya dekat dengan etika karena moral berarti adat atau kebiasaan. Sedangkan etika memiliki arti yang sama seperti moral yaitu kebiasaan atau adat.
- 2) Moral dapat diartikan mengungkapkan dapat atau tidaknya sesuatu perbuatan tindakan yang dapat diterima oleh sesamanya dalam hidup bermasyarakat. Dapat diterima atau ditolak suatu perbuatan itu mengisyaratkan adanya nilai-nilai tertentu yang dipakai sebagai pengukur. Nilai-nilai yang dapat diterima dan dapat diakui bersama mengatur tata cara saling berhubungan menjadi suatu kebiasaan yang bersangkutan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral adalah nilai-nilai atau kebiasaan baik buruk yang diterima dan diterapkan dalam perbuatan atau sikap dalam kehidupan sehari-hari. Moral

¹ Mila Karmila, Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Atau Values Clarification Technic (Vct) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini, PAUDIA, 1 (Mei, 2013), 129-130

disini lebih difokuskan pada remaja yang telah menerima pendidikan moral dari formal maupun non formal. Pendidikan moral adalah pengembangan nilai-nilai atau tata cara untuk mewujudkan titik optimal moral, sehingga dapat bersikap dengan baik dan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

b. Moralitas

moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Oleh karena itu moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral itu seperti:

- 1) Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban, dan keamanan, memelihara orang lain.
- 2) Larangan mencuri, berzina, membunuh, minum-minuman keras, dan berjudi.

Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh sekelompok sosialnya dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Moralitas juga dapat diartikan sebagai sikap,

perilaku, tindakan, kelakuan, yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, suara hati serta nasehat.²

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang untuk memahami yang benar dan salah, berpendirian yang kuat untuk berfikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral dapat menjadikan seseorang bersikap, berperilaku, bertindak sesuatu berdasarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Tindakan seseorang dalam melakukan sesuatu merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan moral sekarang, tahap perkembangan moral seseorang harus dilalui demi terciptanya moralitas seseorang karena semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatannya.³

2. Remaja

Dalam penjelasan mengenai remaja, peneliti memaparkan penjelasan sebagai berikut:⁴

a. Pengertian Remaja

Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescens* berarti to

² Nurul Zuriyah, Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 22

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosda, 2009), 261

⁴ Zarkasih P. Khamim, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Volume 17, Nomor 1, 2017, 25-31

grow atau *to grow maturity*. Secara singkat istilah remaja merupakan periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari

ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.⁵

Selanjutnya, Wirawan menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :⁶

- 1) Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
- 2) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
- 4) Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.

⁵ Ibid,, 25

⁶ Ibid,, 25

- 5) Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atautah tidak.

b. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:⁷

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai

⁷ Ibid,, 26

muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

- 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Selanjutnya, Sidik Jatmika menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:⁸

- 1) Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. Hal ini hanyalah perlu diperhatikan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.
- 2) Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa

⁸ Ibid,, 27

ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.

- 3) Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Sebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak dan sering tidak ada sama sekali.
- 4) Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah *skizofrenia* (setengah gila hingga gila sungguhan).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja. Ciri-ciri tersebut adalah :⁹

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana

⁹ Ibid,, 27

orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama

dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan

bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

c. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik.

Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan

penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:¹⁰

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Intensitas kebutuhan-kebutuhan di atas tidak semua sama antara individu yang satu dengan yang lain, karena kondisi pribadi yang berbeda, situasi lingkungan yang berlainan, dan ada individu yang ingin segera kebutuhannya terpenuhi, namun kenyataannya banyak yang tidak terpenuhi. Dari uraian ini nampak bahwa tugas perkembangan dan kebutuhan merupakan sesuatu yang muncul pada periode tertentu dalam

¹⁰ Ibid,, 29

rentang kehidupan remaja. Apabila tugas dan kebutuhan dapat terpenuhi, maka membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan periode-periode berikutnya.

3. Moral Remaja

Dari penjelasan di atas, bahwa moral remaja berarti suatu perilaku remaja yang timbul berdasarkan prinsip-prinsip nilai dan norma. Dalam bermoral sudah tersusun dengan baik tentang cara berperilaku yang baik. Hanya saja remaja perlu meningkatkan lagi kepatuhan terhadap prinsip moral. Ketika menjalani sebuah kehidupan, remaja dituntut untuk berperilaku layaknya nilai dan norma. Karena nilai dan norma yang terdapat dalam moral dapat menjadikan remaja menjadi pribadi yang baik dan menjadi acuan perilaku baik di masyarakat.

Memang perilaku remaja akan sangat dipengaruhi oleh rekan sejawat atau teman sepermainannya. Namun, pandangan masyarakat tentang nilai dan norma menjadi penghalang remaja untuk berperilaku buruk. Sehingga remaja akan menunjukkan perilaku baiknya. Di sisi lain, lingkungan keluarga juga banyak mempengaruhi perilaku remaja atas dasar keteladanan baik yang dicontohkan keluarganya. Tetapi itu semua juga tidak dapat sepenuhnya menjamin remaja akan berperilaku baik.

Dengan kondisi pandangan masyarakat juga keteladanan keluarga, remaja akan berperilaku kurang baik tetapi tidak menunjukkan di muka umum karena banyaknya pengawasan dan pandangan masyarakat maupun keluarga. Sehingga perilaku kurang baik tersebut dilakukan secara tersembunyi. Sudah pasti besarnya pengaruh teman sepermainannya yang mengarahkan remaja berperilaku kurang baik.

Dengan adanya fenomena tersebut, remaja membutuhkan wadah sebagai pengasah perilaku baik yang menjadikannya benar-benar bermoral baik. Perkumpulan remaja di masyarakat merupakan satu-satunya cara untuk menuntun bermoral baik. Tentu perkumpulan tersebut telah diakui masyarakat bahwa perkumpulan tersebut mengajarkan kegiatan dan perilaku baik. Banyak contoh perkumpulan tersebut, antara lain Karang Taruna, IPNU-IPPNU, PIK-R, Arisan Pemuda, dll. Wadah yang baik apabila remaja mau memaksimalkan secara penuh dan mengikuti perkumpulan tersebut.

B. IPNU/IPPNU Desa Adan-Adan

1. IPNU

Dalam organisasi IPNU ada beberapa hal penting yang harus dibahas antara lain hakikat, sejarah, landasan berpikir, dan landasan bertindak.

Masing-masing hal tersebut penjelasannya sebagai berikut:¹¹

a. Hakikat

IPNU merupakan kependekan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama'.

Organisasi ini adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk mensosialisasikan

¹¹ Hasil Kongres XIX PP IPNU, (Cirebon: Lembaga Pers dan Penerbitan PP IPNU, 2018) Hal 46-57

komitmen nilai-nilai keislaman, kebangsaan, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam *Ahlussunnah wal jamaah* dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

b. Sejarah

IPNU atau singkatan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' adalah salah satu badan otonom organisasi Nahdlatul Ulama'. Organisasi ini didirikan berdasarkan konferensi. Gagasan untuk menyatukan langkah dan nama perkumpulan diusulkan dalam Konferensi Besar (Kombes) LP Ma'arif pada 20 Jumadil Tsani 1373 H bertepatan 24 Februari 1954 M di Semarang. Usulan ini dipelopori oleh pelajar Yogyakarta, Surakarta dan Semarang yang terdiri Sofyan Cholil (mahasiswa UGM), H. Mustofa (Solo), Abdul Ghoni dan Farida Achmad (Semarang), Maskup dan M. Tolchah Mansyur (Malang). Dengan suara bulat dan mufakat dilahirkanlah organisasi yang bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dengan ketua pertama, M. Tolchah Mansyur.

Pada tanggal 30 April – 1 Mei 1954 IPNU menggelar konferensi segilima di Solo yang dihadiri oleh perwakilan dari Jogjakarta, Semarang, Solo, Jombang dan Kediri. Konferensi ini berhasil merumuskan asas organisasi, yaitu *Ahlussunnah Wal Jamaah*, dan tujuan organisasi, yaitu mengemban risalah islamiyah, mendorong kualitas pendidikan dan mengkonsolidir pelajar. Konferensi ini juga menetapkan M. Tolchah Mansur

sebagai ketua Umum IPNU pertama. Dalam konferensi ini ditetapkan PD/PRT (Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga) dan berusaha untuk mendapatkan legitimasi/pengakuan secara formal dari NU.

Usaha untuk mencari legitimasi ini diwujudkan dengan mengirimkan delegasi pada Mukhtamar NU ke X di Surabaya pada 8-14 September 1954. Delegasi dipimpin oleh M. Tolchah Mansyur, dengan beranggotakan 5 orang yaitu Sofyan Cholil, M. Najib Abdul Wahab, Abdul Ghoni dan Farida Achmad. Dengan perjuangan yang gigih akhirnya IPNU mendapatkan pengakuan dengan syarat hanya beranggotakan laki-laki saja.

c. Landasan Berpikir

Sebagaimana ditetapkan dalam *khittah* 1926, Aswaja (*Ahlussunnah wal jamaah An Nahdliyah*) adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak bagi warga Nahdliyin. Sikap dasar itu yang menjadi watak IPNU, dengan watak keislaman yang mendalam dan dengan citra keindonesiaan yang matang.

1) Cara Berfikir

Cara berfikir menurut IPNU sebagai manifestasi *ahlussunnah wal jama'ah* adalah cara berfikir teratur dan runtut dengan memadukan antara dalil *naqli* (yang berdasar al Qur'an dan Hadits) dengan dalil *aqli* (yang berbasis pada akal budi) dan dalil *waqi'i* (yang berbasis pengalaman). Karena itu, disini IPNU menolak cara berfikir yang berlandaskan pada akal budi semata, sebagaimana yang dikembangkan kelompok pemikir bebas dan kebenaran mutlak ilmu pengetahuan dan pengalaman

sebagaimana yang dikembangkan kelompok pemikir materialistis (paham kebendaan). Demikian juga IPNU menolak pemahaman *dzahir* (lahir) dan kelompok tekstual (literal), karena tidak memungkinkan memahami agama dan kenyataan sosial secara mendalam.

2) Cara Bersikap

IPNU memandang dunia sebagai kenyataan yang beragam. Karena itu keberagaman diterima sebagai kenyataan. Namun juga bersikap aktif yakni menjaga dan mempertahankan kemajemukan tersebut agar harmonis (selaras), saling mengenal (*lita'arofu*) dan memperkaya secara budaya. Sikap moderat (selalu mengambil jalan tengah) dan menghargai perbedaan menjadi semangat utama dalam mengelola kemajemukan tersebut. Dengan demikian IPNU juga menolak semua sikap yang mengganggu keanekaragaman atau keberagaman budaya tersebut. Pluralitas, dalam pandangan IPNU harus diterima sebagai kenyataan sejarah.

3) Cara Bertindak

Dalam bertindak, Aswaja mengakui adanya kehendak Allah (takdir) tetapi Aswaja juga mengakui bahwa Allah telah mengkaruniai manusia pikiran dan kehendak. Oleh karena itu dalam bertindak, IPNU tidak bersikap menerima begitu saja dan menyerah kepada nasib dalam menghadapi kehendak Allah, tetapi berusaha untuk mencapai takdir Allah dengan istilah *kasab* (usaha). Namun demikian, tidak harus berarti bersifat antroposentris (mendewakan manusia), bahwa manusia bebas

berkehendak. Tindakan manusia tidak perlu dibatasi dengan ketat, karena akan dibatasi oleh alam, oleh sejarah. Sementara Allah tidak dibatasi oleh faktor-faktor tersebut. Dengan demikian IPNU tidak memilih menjadi sekuler, melainkan sebuah proses pergerakan iman yang mengejawentah dalam seluruh aspek kehidupan.

d. Landasan Bersikap

Semua kader IPNU dalam menjalankan kegiatan pribadi dan berorganisasi harus tetap memegang teguh nilai-nilai yang diusung dari norma dasar keagamaan Islam ala *ahlussunnah wal jama'ah* yang dalam bidang kalam mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi; dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari Madzhab Empat Imam yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali serta dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali dan norma yang bersumber dari masyarakat (nilai kekayaan budaya lokal). Landasan nilai ini diharapkan dapat membentuk watak diri seorang kader IPNU. Nilai-nilai tersebut adalah:

1) Diniyyah/Keagamaan

- a) Tauhid (*al-tauhid*) merupakan keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT. Sebagai sumber inspirasi berpikir dan bertindak.
- b) Persaudaraan dan persatuan (*al-ukhuwwah wa al-ittihad*) dengan mengedepankan sikap mengasihi (welas asih) sesama makhluk.

c) Keluhuran moral (*al-akhlaq al-karimah*) dengan menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran (*al-shidqu*). Bentuk kebenaran dan kejujuran yang dipahami:

- *Al-shidqu ila Allah*. Sebagai pribadi yang beriman selalu melandasi diri dengan perilaku benar dan jujur, karena setiap tindakan senantiasa dilihat Sang Khalik;
- *Al-shidqu ila ummah*. Sebagai makhluk sosial dituntut memiliki kesalehan sosial, jujur dan benar kepada masyarakat dengan senantiasa melakukan pencerahan terhadap masyarakat;
- *Al-shidqu ila al-nafsi*, jujur dan benar kepada diri sendiri merupakan sikap perbaikan diri dengan semangat peningkatan kualitas diri;
- *Amar ma'ruf nahy munkar*. Sikap untuk selalu menyerukan kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran.

2) Keilmuan, Prestasi, dan Kepeloporan

- a) Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan semangat peningkatan kualitas SDM IPNU dan menghargai para ahli dan sumber pengetahuan secara proporsional.
- b) Menjunjung tinggi nilai-nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.
- c) Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakat.

3) Sosial Kemasyarakatan

- a) Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara dengan semangat mendahulukan kepentingan publik daripada kepentingan pribadi.
- b) Selalu siap memelopori setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.

4) Keikhlasan dan Loyalitas

- a) Menjunjung tinggi keikhlasan dalam berkhidmah dan berjuang.
- b) Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada agama, bangsa, dan negara dengan melakukan ikhtiar perjuangan di bawah naungan IPNU.

e. Landasan Bertindak

1) *Ukhuwwah*

Sebuah gerakan mengandalkan sebuah kebersamaan, karena itu perlu diikat dengan *ukhuwwah* (persaudaraan) atau solidaritas (perasaan setia kawan) yang kuat (*al 'urwah al-wutsqo*) sebagai perekat gerakan. Adapun gerakan *ukhuwwah* IPNU meliputi:

a) *Ukhuwwah Nahdliyyah*

Sebagai gerakan yang berbasis NU, *ukhuwwah nahdliyyah* harus menjadi prinsip utama sebelum melangkah ke *ukhuwwah* yang lain. Ini bukan untuk memupuk sektarianisme, melainkan sebaliknya sebagai pengokoh *ukhuwwah* yang lain, sebab hanya kaum nahdliyin yang mempunyai sistem pemahaman keagamaan yang mendalam dan bercorak sufistik yang moderat dan selalu menghargai perbedaan serta gigih

menjaga kemajemukan budaya, tradisi, kepercayaan dan agama yang ada. Kader IPNU yang mengabaikan *ukhuwah nahdliyah* adalah sebuah penyimpangan. Sebab *ukhuwah* tanpa dasar aqidah yang kuat akan mudah pudar karena tanpa dasar dan sering dicurangi dan dibelokkan untuk kepentingan pribadi. *Ukhuwah nahdliyah* berperan sebagai landasan *ukhuwah* yang lain. Karena *ukhuwah* bukanlah tanggapan yang bersifat serta merta, melainkan sebuah keyakinan, penghayatan, dan pandangan yang utuh serta matang yang secara terus menerus perlu dikuatkan.

b) *Ukhuwwah Islamiyyah*

Ukhuwah Islamiyah mempunyai ruang lingkup lebih luas yang melintasi aliran dan madzhab dalam Islam. Oleh sebab itu *ukhuwah* ini harus dilandasi dengan kejujuran, cinta kasih, dan rasa saling percaya. Tanpa landasan tersebut *ukhuwah islamiyah* sering diselewengkan oleh kelompok tertentu untuk menguasai yang lain. Relasi semacam itu harus ditolak, sehingga harus dikembangkan *ukhuwah islamiyah* yang jujur dan amanah serta adil. *Ukhuwah Islamiyah* dijalankan untuk kesejahteraan umat Islam serta tidak diarahkan untuk mengganggu ketentraman agama atau pihak yang lain. Dengan *ukhuwah Islamiyah* yang adil itu umat Islam Indonesia dan seluruh dunia bisa saling mengembangkan, menghormati, melindungi serta membela dari gangguan kelompok lain yang membahayakan keberadaan iman, budaya dan masyarakat Islam secara keseluruhan.

c) *Ukhuwwah Wathaniyyah*

Sebagai organisasi yang berwawasan kebangsaan, maka IPNU berkewajiban untuk mengembangkan dan menjaga *ukhuwah wathoniyah* (solidaritas nasional). Dalam kenyataannya bangsa ini tidak hanya terdiri dari berbagai warna kulit, agama dan budaya, tetapi juga mempunyai berbagai pandangan hidup. IPNU, yang lahir dari akar budaya bangsa ini, tidak pernah mengalami ketegangan dengan konsep kebangsaan yang ada. Sebab keislaman IPNU adalah bentuk dari Islam Indonesia (Islam yang berkembang dan melebur dengan tradisi dan budaya Indonesia); bukan Islam di Indonesia (Islam yang baru datang dan tidak berakar dalam budaya Indonesia). Karena itulah IPNU berkewajiban turut mengembangkan *ukhuwah wathaniyah* untuk menjaga kerukunan nasional. Karena dengan adanya *ukhuwah wathaniyah* ini keberadaan NU, umat Islam dan agama lain terjaga. Bila seluruh bagian bangsa ini kuat, maka akan disegani bangsa lain dan mampu menahan penjajahan dalam bentuk apapun dari bangsa lain. Dalam kerangka kepentingan itulah IPNU selalu gigih menegakkan nasionalisme sebagai upaya menjaga keutuhan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia.

d) *Ukhuwah Basyariyyah*

Walaupun NU memegang teguh prinsip *ukhuwah nahdliyah*, *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*, namun NU tidak berpandangan dan ber-*ukhuwah* sempit. NU tetap menjunjung solidaritas kemanusiaan seluruh dunia (*ukhuwah dauliyah*), menolak pemerasan dan penjajahan (imperialisme dan neo-imperialisme) satu bangsa atas bangsa

lainnya karena hal itu mengingkari martabat kemanusiaan. Bagi IPNU, penciptaan tata dunia yang adil tanpa penindasan dan penghisapan merupakan keniscayaan. Menggunakan isu kemanusiaan sebagai sarana penjajahan merupakan tindakan yang harus dicegah agar tidak meruntuhkan martabat kemanusiaan. Ukhuwah basyariyah memandang manusia sebagai manusia, tidak tersekat oleh tembok agama, warna kulit atau pandangan hidup; semuanya ada dalam satu persaudaraan dunia. Persaudaran ini tidak bersifat pasif (diam di tempat), tetapi selalu giat membuat inisiatif (berikhtiar) dan menciptakan terobosan baru dengan berusaha menciptakan tata dunia baru yang lebih adil, beradab dan terbebas dari penjajahan dalam bentuk apapun.

2) Amanah

Dalam kehidupan yang serba bersifat duniawi (kebendaan), sikap amanah mendapat tantangan besar yang harus terus dipertahankan. Sikap amanah (saling percaya) ditumbuhkan dengan membangun kejujuran, baik pada diri sendiri maupun pihak lain. Sikap tidak jujur akan menodai prinsip amanah, karena itu pelakunya harus dikenai sangsi organisasi secara tegas. Amanah sebagai ruh gerakan harus terus dipertahankan, dibiasakan dan diwariskan secara turun temurun dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

3) Ibadah (Pengabdian)

Berjuang dalam NU untuk masyarakat dan bangsa haruslah berangkat dari semangat pengabdian, baik mengabdikan pada IPNU, umat,

bangsa, dan seluruh umat manusia. Dengan demikian mengabdikan diri di IPNU bukan untuk mencari penghasilan, pengaruh atau jabatan, melainkan merupakan ibadah yang mulia. Dengan semangat pengabdian itu setiap kader akan gigih dan ikhlas membangun dan memajukan IPNU. Tanpa semangat pengabdian, IPNU hanya dijadikan tempat mencari kehidupan, menjadi batu loncatan untuk memperoleh kepentingan pribadi atau golongan. Lemahnya organisasi dan ciutnya gerakan IPNU selama ini terjadi karena pudarnya jiwa pengabdian para pengurusnya. Pengalaman tersebut sudah semestinya dijadikan pijakan untuk membarui gerakan organisasi dengan memperkuat jiwa pengabdian para pengurus dan kadernya. Semangat pengabdian itulah yang pada gilirannya akan membuat gerakan dan kerja-kerja peradaban IPNU akan semakin dinamis dan nyata.

4) Asketik (Kesederhanaan)

Sikap amanah dan pengabdian serta idealisme muncul bila seseorang memiliki jiwa asketik (bersikap zuhud/sederhana). Karena pada dasarnya sikap materialistik (*hubbu al-dunya*) akan menggerogoti sikap amanah dan akan merapuhkan semangat pengabdian, karena dipenuhi pamrih duniawi. Maka, sikap zuhud adalah suatu keharusan bagi aktivis IPNU. Sikap ini bukan berarti anti duniawi atau anti kemajuan, akan tetapi menempuh hidup sederhana, tahu batas, tahu kepantasan sebagaimana diajarkan oleh para *salafus sholihin*. Dengan sikap asketik itu keutuhan dan kemurnian

perjuangan IPNU akan terjaga, sehingga kekuatan moral yang dimiliki bisa digunakan untuk menata bangsa ini.

5) Non-Kolaborasi

Landasan berorganisasi non-kolaborasi harus ditegaskan kembali, mengingat dewasa ini banyak lembaga yang didukung oleh pemodal asing yang menawarkan berbagai jasa dan dana yang tujuannya bukan untuk memandirikan, melainkan untuk menciptakan ketergantungan dan pengaburan terhadap *khittah* serta prinsip-prinsip gerakan NU secara umum, melalui campur tangan dan pemaksaan ide dan agenda mereka. Karena itu untuk menjaga kemandirian, maka IPNU harus menolak untuk berkolaborasi (bekerja sama) dengan kekuatan pemodal asing baik secara akademik, politik, maupun ekonomi. Selanjutnya kader-kader IPNU berkewajiban membangun paradigma (kerangka) keilmuan sendiri, sistem politik dan sistem ekonomi sendiri yang berakar pada budaya sejarah bangsa nusantara sendiri.

6) Komitmen

Untuk menerapkan prinsip-prinsip serta menggerakkan roda organisasi, maka perlu adanya kesetiaan dan kekompakan dalam korp (himpunan) organisasi. Karena itu seluruh anggota korp harus secara bulat menerima keyakinan utama yang menjadi pandangan hidup dan seluruh prinsip organisasi. Demikian juga pimpinan, tidak hanya cukup menerima ideologi dan prinsip pergerakan semata, tetapi harus menjadi pelopor, teladan dan penggerak prinsip-prinsip tersebut. Segala kebijakan

pimpinan haruslah mencerminkan suara seluruh anggota organisasi. Dengan demikian seluruh anggota korp harus tunduk dan setia pada pimpinan. Dalam menegakkan prinsip dan melaksanakan program, pimpinan harus tegas memberi ganjaran dan sanksi pada anggota korp. Sebaliknya, anggota harus berani bersikap terbuka dan tegas pada pimpinan dan berani menegur dan meluruskan bila terjadi penyimpangan.

7) Kritik-Otokritik

Untuk menjaga keberlangsungan organisasi serta memperlancar jalannya program, maka perlu adanya cara kerja organisasi. Untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kemandekan atau bahkan penyimpangan, maka dibutuhkan kontrol terhadap kinerja dalam bentuk kritik-otokritik (saling koreksi dan introspeksi diri). Kritik-otokritik ini bukan dilandasi semangat permusuhan tetapi dilandasi semangat persaudaraan dan rasa kasih sayang demi perbaikan dan kemajuan IPNU.

8) *Learning Organization* (organisasi Pembelajaran)

Dalam rangka mendorong dinamika organisasi yang profesional, inovatif, kreatif dan progresif, maka kader IPNU harus berusaha semaksimal mungkin mewujudkan kesadaran untuk selalu belajar (*learning*), baik dalam aspek pemikiran, perilaku, penataan mental/karakter. Selanjutnya kader IPNU diuntut untuk menjalin pola kerjasama yang bagus baik dengan jaringan/*stakeholders* internal maupun eksternal. Pada Tahap selanjutnya proses belajar dan kerjasama tersebut harus dibingkai

dalam sebuah sistem dan pola kerja yang transparan, akuntabel dan profesional.

2. IPPNU

a. Pengertian IPPNU

IPPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, disingkat IPPNU yang bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan yang bersifat nirlaba (organisasi yang mewadahi pelajar putri).¹²

b. Sejarah berdirinya

Tanggal 2 Maret 1955 bertepatan dengan 8 Rajab 1374 yaitu hari deklarasi terbentuknya IPNU Putri ditetapkan sebagai kelahiran IPNU Putri (kelak menjadi IPPNU). Untuk menjalankan roda organisasi dan upaya pembentukan cabang-cabang, ditetapkan susunan Dewan Pengurus Harian IPPNU sebagai berikut: Ketua adalah Umroh Mahfudzoh Wahib dan Sekretaris adalah Syamsiyah Muthoyib Dengan tugas-tugas sebagai berikut:

- Mensosialisasikan pembentukan IPNU Putri (IPPNU) kepada pelajar-pelajar putri NU di seluruh Indonesia.
- Membentuk wilayah-wilayah serta cabang-cabang di seluruh Indonesia.

¹² PW IPPNU, Rancangan Materi Kongres PP IPPNU ,(Jakarta: 2003) hlm.14-15

- Mengadakan Konferensi Besar (KonBes) sekaligus peresmian IPNU Putri (IPPNU).
- Menyusun penetapan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) sementara sampai ditetapkannya secara resmi dalam forum Mukhtamar atau Kongres.
- PP IPNU Putri (IPPNU) selanjutnya berkedudukan di Surakarta Jawa Tengah.
- Memberitahukan dan memohon pengesahan resolusi pendirian IPNU Putri kepada Pengurus Besar Ma'arif NU.

c. Fungsi

- 1) Wadah berhimpun para pelajar putri Nahdatul Ulama untuk melanjutkan semangat jiwa , nilai-nilai, dan cita-cita Nahdliyah.
- 2) Wadah Komunikasi, interaksi, aktualisasi dan integrasi pelajar putra dan pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk menggalang ukhuwah islamiyyah dan mengembangkan syiar Islam *ahlussunnah wal jamaah*.
- 3) Wadah kaderisasi pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk mempersiapkan kader-kader bangsa.

d. Tujuan

Tujuan IPPNU adalah kesempurnaan kepribadian bagi pelajar putri Indonesia sehingga akan terbentuk pelajar putri Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksanakannya syariat Islam menurut faham *ahlussunnah wal jamaah*.

3. IPNU/IPPNU Desa Adan-Adan

IPNU/IPPNU Desa Adan-Adan merupakan organisasi yang berada di tingkat paling bawah atau biasa disebut tingkat ranting. Dalam tingkat ini mencakup wilayah desa dimana seluruh kegiatan organisasi dijalankan oleh remaja desa. Dalam tingkat ranting juga memiliki kepengurusan sendiri secara struktural antara lain ketua, wakil, sekretaris, bendahara, dan anggota. Pengurus bertugas menyiapkan acara mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Sedangkan anggota sebagai peserta dalam acara tersebut.

Acara yang telah disusun dalam tingkat ranting antara lain pembacaan tahlil, sholawat diba', pengajian kitab kuning, dan makesta (masa kesetiaan anggota). Namun sebelum acara-acara tersebut dilaksanakan tentu mengadakan pertemuan pengurus untuk mengatur proses acara agar berjalan dengan lancar.

Pembacaan tahlil merupakan kegiatan amaliyah dari organisasi Nahdlatul Ulama' dimana kegiatan tersebut bertujuan kirim doa kepada semua arwah yang sudah meninggal dunia. Banyak bacaan dalam proses pembacaan tahlil ini. Dimulai dengan Istighfar dan Basmallah. Kemudian mulai *Tawasul*, yaitu membaca sura Al Fatihah yang ditujukan kepada orang meninggal. Namun sebelum *tawasul* kepada orang yang telah meninggal, terlebih dahulu *tawasul* kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagai bentuk terimakasih atas perjuangan Islam yang telah dibawa hingga sampai saat ini yang menjadi penuntun bagi peradaban

manusia. Kemudian *tawasul* kepada sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Dilanjutkan kepada ulama'. Setelah itu kepada arwah seluruh umat muslim dan yang terakhir kepada orang yang telah meninggal dimana menjadi tujuan dikirimnya doa. Setelah *bertawasul*, dilanjutkan dengan membaca surah Al Ikhlas 3 kali, surah Al Falaq, surat An nas, dan surat Al Fatihah. Selanjutnya membaca surat Al Baqarah ayat 1-5 yang dilanjutkan membaca ayat kursi. Setelah itu membaca 3 ayat terakhir surah Al Baqarah. Selanjutnya membaca sholawat, Istighfar, dan tahlil. Setelah itu doa dimana doa tersebut ditujukan kepada arwah orang yang meninggal tersebut.

Kemudian mengenai sholawat diba', yakni pembacaan sholawat berdasarkan yang tercantum dalam buku diba' atau biasa dikenal dengan kitab diba'. Buku diba' atau kitab diba' ini dikarang oleh Imam Wajihuddin 'Abdurrahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bi Umar Ad-Diba'i Asy-Syaibani al-Yamani Az-Zabidi Asy-Syafi'i. beliau lebih akrab dipanggil Syeikh Abdurrahman Ad-Diba'i. Dalam kitab tersebut berisi tentang syair, biografi, sejarah dan doa kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika dalam membacakan dan membawakan karangan ini ada perbedaan dalam penyampaian mengenai intonasi. Ketika menyampaikan, ada bacaan tertentu yang menggunakan intonasi datar seperti orang membaca Al Qur'an. Kemudian ada bacaan tertentu ketika dalam menyampaikan menggunakan intonasi berirama atau sama dengan membaca bacaan dilagukan. Dalam pembacaan sholawat diba' ini tidak semua yang dibaca.

Hanya beberapa poin dalam kitab tersebut yang dibaca. Karena memang disesuaikan dengan waktu yang dialokasikan pada rutinan tersebut.

Pembacaan kitab kuning dan diskusi adalah bentuk kegiatan rutin yang dilakukan seminggu sekali. Kitab yang dijadikan pedoman adalah kitab *Washoya*. Kitab ini dikarang oleh seorang ulama' yang berasal dari mesir bernama Syeikh Muhammad Syakir. Kitab ini berisi tentang hikmah dari suatu amaliyah ibadah yang dilakukan. Selain itu juga menjelaskan tentang hikmah dari sikap dan perilaku baik. Serta didominasi dengan ilmu fiqh dimana berkaitan dengan hukum-hukum Islam. Selanjutnya mengenai diskusi yang dilakukan adalah diskusi tentang permasalahan yang dirasakan kemudian disampaikan dalam forum. Setelah itu diberikan solusi berdasarkan diskusi atas pemikiran bersama. Tentu Ustadz Anam menyampaikan solusinya atas dasar hukum dan ilmu-ilmu dalam Islam. Setelah beliau memberi solusi maka akan dilempar ke forum untuk menambah solusi jawaban. Kemudian tahap terakhir adalah menanyakan kepada penanya mengenai solusi jawaban tersebut. Apabila masih ada yang masih belum dipahami akan didiskusikan kembali seperti tahap tersebut di atas. Kemudian apabila penanya merasa sudah cukup maka akan dipersilahkan kepada penanya yang lain untuk menyampaikan masalahnya.

Kemudian kegiatan selanjutnya adalah MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota). Dalam organisasi IPNU/IPPNU, kegiatan ini adalah kegiatan paling dasar dalam organisasi. Kegiatan ini masuk dalam kegiatan pengkaderan dimana di dalamnya berisi tentang nilai-nilai dasar organisasi

juga berkaitan dengan agama Islam. Kegiatan ini berkaitan dengan pondasi organisasi sebelum kader-kader baru dibentuk melalui kegiatan kaderisasi di atasnya. Maksudnya adalah proses pembentukan kader awal agar dapat kokoh dalam mengikuti organisasi ini dimana masih ada beberapa tahap kegiatan di atasnya lagi dari kegiatan ini. Kegiatan MAKESTA ini memiliki 5 pokok materi. Materi tersebut tidak lepas dari induk organisasi ini. Materi yang dijadikan pokok dalam makesta ini antara lain Aswaja (*Ahlussunnah wal jama'ah*), NU, Tradisi Amaliyah, IPNU-IPPNU, Keindonesiaan. Lima pokok materi tersebut digunakan sebagai landasan awal memasuki organisasi ini agar mencetak generasi organisasi yang selalu menjunjung tinggi prinsip belajar, berjuang, dan bertaqwa di bawah naungan NU serta petunjuk dari Aswaja.

C. Kegiatan IPNU/IPPNU dalam Meningkatkan Moral Remaja

Dalam meningkatkan Moral Remaja Desa Adan-Adan, IPNU/IPPNU menggunakan beberapa komponen dalam kegiatan. Namun sebelum itu, mereka menyusun beberapa hal yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan pada dasarnya adalah sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan memunyai peran sangat penting dan utama, bahkan yang pertama diantara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Begitu pentingnya sebuah perencanaan

sehingga apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan.¹³

Perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan.¹⁴ Menurut Koontz O'Donnell, dalam *Principles of Management, planning is the most basic of all management functions since it involves selection from among alternative courses of action.*¹⁵ Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena manajemen meliputi penyeleksian di antara bagian pilihan dari tindakan. Empat tujuan yang penting dari perencanaan: a) Mengurangi atau mengimbangi ketidakpastian dan perubahan yang akan datang. b) Memusatkan perhatian kepada sasaran. c) Menjamin atau mendapatkan proses pencapaian tujuan terlaksana secara efisien dan efektif. d) Memudahkan pengendalian.

Perencanaan tidak hanya memberikan kesatuan arah dan tujuan organisasi, melainkan juga menjawab enam pertanyaan mendasar dalam setiap aktifitasnya¹⁶:

- Apa yang perlu dilakukan?
- Kapan waktunya untuk dilakukan?
- Dimana hal itu dilakukan?

¹³ Kurniadin. Didin, machali. Imam, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 139

¹⁴ Husaini. Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 49

¹⁵ Koontz-O'Donnell, *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*, (Kogakusha, McGraw Hill), 111

¹⁶ Amtu. Onisimus, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 34

- Siapa yang bertanggung jawab?
- Bagaimana melakukannya?
- Berapa banyak waktu, energi, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu?

Sementara manfaat perencanaan menurut usman dalam onisimus amitu adalah sebagai¹⁷: (1) standar pelaksanaan dan pengawasan; (2) pemilihan berbagai alternative terakhir; (3) penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan; (4) menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi; (5) membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan; (6) alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait; dan (7) alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.

Pendapat di atas menandakan bahwa perencanaan yang dilakukan selalu didasarkan pada tujuan dan manfaat akhir yang akan diperoleh baik dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dalam suatu organisasi. Jika perencanaan tidak dapat memberikan kontribusi besar dalam mencapai setiap tujuan organisasi, maka perencanaan hanyalah sebatas pada konsep dan rancangan yang disusun. Setiap produk perencanaan membutuhkan implementasi, sehingga apa yang direncanakan itu dapat diuji seberapa jauh efektifitas dan efisiensinya di lapangan. Untuk mengimplementasikan setiap produk perencanaan, diperlukan berbagai upaya, cara, strategi, dan kebijakan yang mendukung terwujudnya rencana itu.

2. Pengorganisasian

¹⁷ Ibid., hal 35

Istilah organisasi secara epistemologi berasal dari bahasa latin *organum* yang berarti alat. Sedangkan, *organize* (bahasa inggris) berarti mengorganisasikan yang menunjukkan tindakan atau usaha untuk mencapai sesuatu. Pengorganisasian menunjukkan sebuah proses untuk mencapai sesuatu.¹⁸ Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan.

Menurut Stoner dalam Onisimus, mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran dalam kata lain, mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai tujuan. Kemudian dalam kaitan dengan fungsi pengorganisasian, Joseph Weiss dan Robert Wysocki dalam Onisimus, mengatakan selain mengorganisir orang, pengorganisasian juga meliputi manajemen proyek, perakitan sumber daya yang diperlukan (tenaga,

¹⁸ Kurniadin, Didin, machali. Imam, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 239

materi, dan uang) untuk melaksanakan pekerjaan yang ditetapkan dalam rencana. Ini juga melibatkan penciptaan struktur yang diperlukan untuk mengeksekusi rencana. Disisi lain, Hiriyappa dalam Onisimus juga menegaskan, bahwa pengorganisasian adalah menetapkan struktur internal organisasi. Fokusnya adalah pada divisi, koordinasi, pengendalian tugas dan arus informasi dalam organisasi. Bahwa dalam fungsi ini manajer mendistribusikan kewenangan untuk pemegang kerja.¹⁹

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.²⁰

3. Pelaksanaan

Actuating, dalam bahasa Indonesia artinya adalah menggerakkan. Maksudnya, suatu tindakan untuk mengupayakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan organisasi. Jadi, *actuating* bertujuan untuk menggerakkan orang agar mau bekerja dengan sendirinya dan penuh dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai

¹⁹ Ibid., hal 47

²⁰ Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. IX, 71

tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam hal ini dibutuhkan kepemimpinan (*leadership*) yang baik.²¹

Penggerakan/pelaksanaan adalah fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen.

Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena karyawan-karyawan tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Hal ini disebabkan karyawan adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita, dan lainnya.

Pelaksanaan pekerjaan dan pemanfaatan alat-alat bagaimanapun canggihnya baru dapat dilakukan jika karyawan (manusia) ikut berperan aktif melaksanakannya. Fungsi pengarahannya ini adalah ibarat starter mobil, artinya mobil baru dapat berjalan jika kunci starternya telah melaksanakan fungsinya. Demikian juga proses manajemen, baru terlaksana setelah fungsi pengarahannya diterapkan.²²

Definisi penggerakan/pelaksanaan ini dikemukakan oleh Malayu S. P. Hasibuan sebagai berikut: penggerakan/pelaksanaan adalah Proses

²¹ Dakhi. Yohannes, *Implementasi POAC terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu*, Jurnal Warta Edisi: 50, ISSN: 1829-7463, 2016, 5

²² Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994), 183

mengarahkan semua bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan.²³

Lebih lanjut bahwa penggerakan/pelaksanaan merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, actuating tidak lepas dari peranan kemampuan leadership.

Oleh karena itu pengarahan perlu dijalankan dengan sebaik-baiknya, dan perlu adanya kerjasama yang baik pula di antara semua pihak baik dari pihak atasan maupun bawahan. Sehingga pelaksanaan akan semakin tersistem dengan baik dan berjalan sesuai perencanaan dan pengorganisasian.

4. Pengawasan

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan (pengarahan), langkah selanjutnya adalah pengawasan. Menurut Chuck Williams dalam buku *Management, Controlling is monitoring progress toward goal achievement and taking corrective action when progress isn't being made*.²⁴ (Pengawasan adalah peninjauan kemajuan terhadap pencapaian hasil akhir dan pengambilan tindakan pembetulan ketika kemajuan tersebut tidak terwujud).

²³ Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994), 41

²⁴ Chuck Williams, *Management*, (United States of America: South-Western College Publishing, 2000), 7

Pengawasan/pengendalian adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana.²⁵

Menurut Handoko (2001), ada tiga tipe dasar pengawasan, yaitu (1) pengawasan pendahuluan, (2) pengawasan “*Concurrent*”, dan (3) pengawasan umpan balik. Pengawasan pendahuluan (*feel forward control*), atau sering disebut *steering controls*, dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah atau penyimpangan-penyimpangan dari standar atau tujuan dan memungkinkan koreksi dibuat sebelum suatu tahap kegiatan tertentu diselesaikan.

Jadi, pendekatan pengawasan ini lebih aktif dan agresif, dengan mendeteksi masalah-masalah dan mengambil tindakan yang diperlukan sebelum suatu masalah terjadi. Pengawasan ini akan efektif hanya bila manajer mampu mendapatkan informasi akurat dan tepat pada waktunya tentang perubahan-perubahan dalam lingkungan atau tentang perkembangan terhadap tujuan yang diinginkan. Pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan (*concurrent control*), sering disebut pengawasan “ya-tidak”, *screening control* atau “berhenti terus”, dilakukan selama suatu kegiatan berlangsung.

Tipe pengawasan ini merupakan proses dimana aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui dulu, atau syarat tertentu harus dipenuhi dulu sebelum

²⁵ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 3

kegiatan-kegiatan bisa dilanjutkan, atau menjadi semacam peralatan “*double-check*” yang lebih menjamin ketepatan pelaksanaan suatu kegiatan. Pengawasan umpan balik (*Feedback Control*), juga dikenal sebagai *past-action control*, mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan. Sebab-sebab dari penyimpangan dari rencana atau standar ditentukan, dan penemuan-penemuan diterapkan untuk kegiatan-kegiatan serupa di masa yang akan datang. Pengawasan ini bersifat historis, pengukuran dilakukan setelah kegiatan terjadi. Di dalam proses pengawasan, maka aspek evaluasi diperlukan sebagai umpan balik dalam rangka sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki dan mencegah hal-hal yang dipandang menghambat penyelenggaraan program-program organisasi.